

KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI

(Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta)

Wahyu Utamidewi
Universitas Singaperbangsa Karawang
utamidewi01@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi perempuan disektor industri atau sektor di luar rumah (publik) kini jauh lebih baik. Sehingga kian banyak perempuan yang terdorong untuk memasuki sektor ini. Realitasnya mereka yang bekerja sebagai wanita karir atau disektor publik memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami. Mengenai istri disektor publik, maka akan muncul sebuah konstruksi istri tentang peran suami dan relasi suami istri dalam rumah tangga. Peran dan pembagian tugas perempuan dan laki-laki sangat ditentukan oleh budaya. Di Indonesia perempuan diposisikan sebagai ibu rumah tangga yang harus melakukan peran domestik. Bahkan perempuan yang bekerja di luar rumah pun harus melakukan peran ganda yaitu tetap melakukan urusan domestik disamping aktifitas di luar rumah. Pria yang diposisikan sebagai pemimpin rumah tangga cenderung lebih dibebaskan tugas dalam pengurusan rumah tangga. Pergeseran budaya saat ini memiliki pengaruh terhadap pergeseran peran dan pembagian tugas perempuan dan laki-laki. Sejumlah orang kini sudah tidak tabu lagi memandang laki-laki yang melakukan urusan domestik. Walau masih sejumlah kecil masyarakat ada beberapa keluarga yang secara sukarela melakukan pembagian peran dimana perempuan yang mencari nafkah dan pria yang melakukan urusan domestik. Penelitian ini menggunakan teori-teori tentang gender dan komunikasi diantaranya adalah teori tentang komunikasi keluarga, konstruksi sosial Peter L. Berger, teori feminisme liberal, dan teori nature. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Data diperoleh dengan melakukan observasi. Penelitian juga melakukan wawancara mendalam kepada perempuan yang memiliki karier di luar rumah serta berperan menjadi kepala keluarga. Kesimpulan pada penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perempuan di ranah publik. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Namun, pada kenyataannya kesuksesan dari perempuan di sektor publik tidak dapat lepas dari peran pria. Perempuan dapat sukses di ranah publik karena ada peran pria yang mendukungnya. Bahkan ketika seorang perempuan yang sudah sukses di ranah publik, perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan kenyataannya mereka membutuhkan figur lain untuk membantunya menyelesaikan urusan rumah tangga.

Kata Kunci : Keluarga, Wanita Karir, Peran Suami, Budaya Patriarki

PENDAHULUAN

Dalam sebuah rumahtangga relasi suami dan istri sangat menentukan keharmonisan keluarga. Relasi suami dan istri yang sehat adalah bilamana suami dan istri dapat memainkan peran dan tanggungjawab masing masing. Tidak dapat dipungkiri keluarga sebagai kelompok terkecil di masyarakat juga menuntut adanya pembagian tugas dan peran antara suami istri hingga anak-anaknya. Peran suami dan istri tidak lepas dari sebuah konstruksi budaya yang memberi pengaruh sangat kuat.

Mayoritas daerah di Indonesia memegang sistem patriarki yang didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Pada sistem ini laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Pada sistem patriarki ini pula kekuasaan laki laki untuk menentukan dan mengambil keputusan. Kondisi ini dianggap wajar karena dikaitkan dengan pembagian kerja

berdasarkan seks. Keberadaan budaya ini telah memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki.

Oleh karena itu budaya ini tidak mengakomodasi kesetaraan dan keseimbangan, dimana dalam budaya ini jenis kelamin perempuan tidak diperhitungkan. Budaya inilah yang kemudian yang mewujudkan garis keturunan berdasarkan garis laki-laki. Budaya patriarki ini mempengaruhi kondisi hubungan perempuan dan laki-laki, yang pada umumnya memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas-bawah dengan dominasi laki-laki.

Dalam sebuah keluarga dimana sistem patriarki sangat kuat dipegang biasanya pembagian kerja dan peran dominan dipegang pria sebagai kepala rumahtangga. Pria sebagai pemimpin dalam rumahtangga berperan sebagai pencari nafkah sementara itu perempuan sebagai istri melakukan tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah dan anak. Pada keluarga seperti ini biasanya perempuan tidak disarankan untuk memiliki pendidikan yang tinggi dan mencari nafkah.

Pria sebagai pemimpin didorong untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di satu sisi pria dituntut untuk mencari nafkah yang harus dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan istrinya. Perempuan sebagai pencari nafkah biasanya terjadi bila ada ijin dari suami. Dari berbagai realita yang diamati penulis perempuan yang bekerja biasanya tetap memiliki kewajiban dalam mengurus rumahtangga dan anak dengan demikian perempuan yang mencari nafkah memiliki beban yang lebih berat karena melakukan peran ganda.

Realita kehidupan adakalanya tidak selalu sama pada setiap orang. Pria sebagai pencari nafkah dalam sebuah keluarga adakalanya terjadi sebaliknya istri yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Saat ini perempuan yang berkiprah di sektor publik semakin banyak. Bukan hanya pendidikan perempuan yang semakin tinggi tetapi juga tuntutan dan kebutuhan hidup semakin tinggi. Kiprah perempuan di sektor publik juga tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki. Banyak faktor terjadi mengapa perempuan lebih dominan dalam pencari nafkah diantaranya, suami yang kehilangan pekerjaan atau di-PHK, suami yang belum mendapat pekerjaan, usaha (bisnis) suami yang gulung tikar, dan pekerjaan suami yang kurang cemerlang sehingga penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarganya.

Pembahasan perempuan sebagai istri tentang peran suami tidak lepas dari pembahasan tentang gender. Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999: 8-9).

Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial,

Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna mengenai peran suami melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam interaksi dengan suami, anak, dan orang tua pada khususnya dalam lembaga pernikahan, serta interaksi dengan teman-teman di lingkungan pergaulannya pada umumnya. Creswell mengungkapkan bahwa tradisi fenomenologi adalah “a study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concepts or the phenomenon” (Cresswell, 1997: 51). Sementara itu, Littlejohn menyebutkan bahwa tradisi fenomenologi fokus pada pengalaman sadar seseorang.

Individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami kehidupan melalui pengalaman pribadi (Littlejohn, 2005: 38). Penelitian ini juga menggunakan paradigma definisi sosial dengan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini difokuskan pada *setting* masyarakat urban perkotaan terutama di Kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang mana kehidupan bermasyarakatnya semakin kompleks dan beragam seiring dengan modernisasi dan perkembangan jaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga daerah perkotaan umumnya hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak (*nuclear family*) dan keadaan lingkungan yang kompleks serta beragam. Oleh karena itu, perubahan peran dalam rumah tangga akan sangat terasa dan terlihat karena anggota keluarganya hanya sedikit dan cenderung melibatkan orang lain (Pembantu Rumah Tangga). Tidak seperti dilingkungan pedesaan yang komposisi keluarga cenderung untuk *extended family* atau keluarga besar dengan suami, istri, ayah, ibu, anak-anak bahkan sampai sepupu dan saudara ipar. Berdasarkan data dilapangan ternyata banyak sebagian keluarga diperkotaan yang dua-duanya (suami-istri) “mempunyai kewajiban” untuk keluar rumah.

Namun, meskipun suami istri sama-sama bekerja, penghasilan istri lebih besar dibanding suami. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peran didalam keluarga. Logikanya jika penghasilan istri lebih besar dibanding suami maka kebutuhan rumah tangga juga akan lebih banyak ditanggung oleh istri dibanding suami. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan jika pertengkaran-pertengkaran kecil menurun dan kebahagiaan lebih terasa dalam rumah tangga, ketika pria (suami) membantu istri mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Kerjasama yang baik antara istri dan suami dalam mengatur rumah tangga akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan tersendiri dalam keluarga.

Suami menjadi pengertian kepada istri yang bekerja ketika dirinya menyadari bahwa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilannya yang pas-pasan. Suami bersedia membantu meringankan beban yang dialami istri. Suami akan ikut serta menyelesaikan pekerjaan rumah. Pembagian peran yang terjadi dalam rumah tangga merupakan perolehan dari sebuah komitmen kerjasama antara suami-istri dalam mengatur jalannya rumah tangga.

Menghadapi tuntutan hidup yang semakin besar saat ini, suami istri dituntut untuk melakukan tugas bersama-sama, apabila keduanya bekerja. Seorang istri yang bekerja harus memiliki konsep manajemen rumah tangga yang baik. Dengan demikian kepentingan-kepentingan rumah tangga tidak boleh terabaikan, karena perhatian dan energy sang istri lebih

didominasi oleh pekerjaan diluar rumah. Namun suami juga tidak bisa sepenuhnya mengharapkan istri sebagai orang yang satu-satunya bertanggung jawab terhadap anak, keluarga dan pengurusan rumah. Oleh karena itu pembagian pekerjaan dirumah harus dibicarakan terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang positif.

Pada intinya, komunikasi dari awal antara suami-istri dan anggota keluarga lainnya harus dibentuk dan terbuka. Melihat adanya komitmen bersama yang dilakukan oleh subyek dengan suami, hal ini menjadi bukti bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya patriarki dan pembagian tugas keluarga yang dikuatkan dengan Undang-undang tersebut menjadi kabur dan bukan menjadi hal yang harus dan wajib untuk dilakukan.

Karena menurut paham teori nature pekerjaan rumah adalah pekerjaan istri atau perempuan, dan pekerjaan luar rumah adalah pekerjaan laki-laki atau suami, padahal hal tersebut sebenarnya adalah bentukan, didikan dan hasil sosialisasi dari sebuah individu yang kemudian berkembang dimasyarakat, kecuali tugas-tugas kodrati perempuan yang memang belum bisa digantikan atau dilakukan oleh laki-laki, seperti hamil, melahirkan, menyusui dan menstruasi.

Beralihnya fungsi keluarga dalam rumah tangga ini menimbulkan berbagai pandangan positif maupun negative terhadap peran suami dari kalangan istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih besar. Dengan penghasilan suami yang sedikit tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan ini ternyata masih banyak para istri yang masih mengakui peran suaminya sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab kepada keluarga.

Istri akan mengkonstruksi suaminya dengan berbagai opini yang berbeda sesuai pengalaman dan pengetahuannya masing-masing. Hal ini tidak lepas dari sebuah teori konstruksi Peter L. Berger (Hanneman, 2012:14) yang menyatakan bahwa , realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Menurut Berger (Poloma, 2004:299) realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia objektif.

Berbagai kategori suami yang diciptakan istri melalui pengetahuan dan proses interaksi sehari-hari diantaranya *Pertama*, suami ideal yaitu suami yang masih peduli kepada istri meskipun penghasilan sedikit, tetapi masih bertanggung jawab berusaha semaksimal mungkin dalam menafkahi keluarganya. Suami semacam ini tidak pernah marah kepada istrinya yang bekerja, selalu *men-support* pekerjaan istri tetapi suami semacam ini tidak ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Namun, istri sudah merasa bangga terhadap suami yang mau berusaha bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga.

Meskipun pengeluaran lebih banyak ditanggung oleh istri. Kebanyakan istri yang menyatakan suaminya masuk dalam kategori ini yaitu istri yang bekerja dengan alasan hanya sebagai pelengkap perekonomian keluarga. Mereka bekerja dengan berbagai faktor yang mungkin bisa datang dari latar belakang pendidikan tinggi, dengan begitu mereka ingin mengamalkan ilmu yang dimiliki atau naluri ikhlas ingin membantu meringankan beban suami.

Kedua, suami tidak ideal yaitu suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat kurangnya pendapatan yang diperoleh sehingga, kendalanya suami sedikit tidak

memperhatikan kondisi keluarga. Suami tipe ini kebanyakan mereka bekerja cukup untuk diri sendiri karena penghasilan yang didapat tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini ada sebagian istri yang masih melayani suaminya dengan baik, mengakui keberadaan suaminya sebagai penanggung jawab jalannya rumah tangga tetapi ada juga yang tidak pernah memperdulikan kondisi suaminya lagi. Istri yang tak peduli terhadap suami ini, dikarenakan dia merasa segala kebutuhan rumah tangga ditanggung olehnya, dia menjadi tulang punggung keluarga. Selain bekerja disektor publik, dia juga bekerja menyelesaikan pekerjaan domestik. Sehingga ada sebagian suami yang tunduk terhadap perintah istri. Kuasa yang diciptakan istri terhadap keluarganya akibat dari peran ganda yang ia alami. Kebanyakan istri tipe seperti ini mereka bekerja karena ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Ketiga, Suami yang bersedia meringankan beban istri yaitu suami yang bisa bertanggung jawab menafkahi keluarga dan juga memahami, pengertian dengan kondisi istri yang bekerja. sehingga suami-suami tipe ini akan merelakan dirinya untuk ikut serta dalam pekerjaan rumah. Mereka melakukan semua ini untuk menutupi rasa malunya dari kegagalan dia memperoleh penghasilan.

Penghasilan yang diperoleh masih lebih banyak istri. Istri masih menghargai dia menjadi sesosok suami yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, walau kebutuhan hidup lebih banyak ditanggung istri. Kondisi seperti ini juga menyebabkan kuasa istri dalam mengatur rumah tangga. Kesediaan suami terjun disektor publik secara tidak langsung adalah sebuah kepatuhan atau tunduk terhadap kuasa istri dalam perekonomian keluarga. Semuanya tidak lepas dari hasil kerjasama antar suami istri, komitmen yang dibangun bersama dalam pembagian peran rumah tangga. Rumah tangga seperti ini dapat meminimalisir terjadinya konflik.

Tabel 1
Konstruksi Istri tentang Peran Suami dan Relasi Suami Istri dalam Rumah Tangga

Subjek	Konstruksi Istri	
	Relasi Suami Istri	Tipe Suami
Sari	Bekerja keras penuh tanggung jawab, pengertian, melindungi keluarga	Suami Ideal
Rina	Bertanggung jawab, menafkahi keluarga dengan baik, tidak pernah marah, pengertian dan bersedia melakukan pekerjaan rumah	Suami Bersedia Meringankan Beban Istri
Sulis	Bertanggung jawab, pengertian, penyayang terhadap keluarga	Suami Ideal
Yanti	Kurang bertanggung jawab dalam segi kebutuhan	Suami Tidak Ideal
Marni	Bertanggung jawab, memberi nafkah pada keluarga, pengertian, suka mengerjakan pekerjaan rumah	Suami Bersedia Meringankan Beban Istri
Yuni	Menafkahi keluarga semampunya, bekerja	Suami Ideal

	keras, tidak pemaarah, pengertian	
Emma	Menafkahi keluarga seadanya, kurang peduli pada perekonomian keluarga	Suami Individual
Icha	Bertanggung jawab menfkahi keluarga semampunya, ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, pengertian	Suami Yang Bersedia Meringankan Beban Istri
Kenci	Bertanggung jawab menafkahi keluarga, pengertian, pendiam.	Suami Ideal

SIMPULAN

Perempuan sebagai sosok yang mampu berkarier dan sukses di ranah publik. Selama ini perempuan begitu lekat dengan peran domestik dan pekerjaan rumahnya, padahal pada dasarnya perempuan memiliki intelektualitas yang sama dengan laki-laki dan memiliki kemampuan yang setara. Perempuan ingin direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaitu perempuan yang mampu menjalankan perannya sebagai perempuan karier, ibu, dan seorang istri.

Melalui penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perempuan di ranah publik dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Namun, pada kenyataannya kesuksesan dari perempuan di ranah publik tidak dapat lepas dari peran pria. Perempuan dapat sukses di ranah publik karena ada peran pria yang mendukungnya. Bahkan ketika seorang perempuan yang sudah sukses di ranah publik, perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan kenyataannya mereka membutuhkan figur lain untuk membantunya menyelesaikan urusan rumah tangga.

Istri yang berhasil di sektor publik, mampu membawa kehidupan rumah tangga sejahtera dengan keberhasilannya memperoleh penghasilan lebih banyak dibanding suami. Seorang istri mengategorikan berbagai tipe suami berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Diantaranya *Pertama*, suami ideal yaitu suami yang masih peduli kepada istri meskipun penghasilan sedikit, tetapi masih bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya dengan berusaha semaksimal mungkin. *Kedua*, suami tidak ideal yaitu suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat kurangnya pendapatan yang diperoleh sehingga, kendalanya suami sedikit tidak memperhatikan kondisi keluarga.

Dan yang *ketiga*, suami yang bersedia meringankan beban istri yaitu, suami yang bisa bertanggung jawab menafkahi keluarga dan juga memahami, pengertian dengan kondisi istri yang bekerja. Sehingga suami akan merelakan dirinya terjun ke sektor domestik melakukan, menyelesaikan pekerjaan didalam rumah.

Selain itu, kesuksesan istri juga berimplikasi pada perubahan peran dalam rumah tangga. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa ada sebagian suami merelakan dirinya untuk membantu meringankan beban istri di ruang domestik. Suami bersedia menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus pekerjaan domestik. Hal ini merupakan salah satu cara termudah dalam menjaga hubungan rumah tangga. Diketahui bahwa kehadiran laki-laki atau suami di sektor domestik dapat meminimalisir terjadinya konflik.

Terdapat berbagai alasan yang berbeda-beda tentang motivasi istri keluar rumah yaitu, memenuhi kebutuhan rumah tangga yang belum tercukupi, sebagai wujud emansipasi perempuan dengan menyalurkan kemampuan dan mengatasi kejenuhan aktifitas dirumah.

Zaman telah berubah dan teori nature tidak seharusnya dipertahankan. Penelitian ini, diperoleh fakta bahwa laki-laki mengakui tugasnya adalah sebagaimana peran laki-laki yang dicitrakan teori nature, tetapi dalam prakteknya pada kenyataan hidup keluarganya tidak bisa demikian. Kendalanya penghasilan istri lebih besar dibanding suami, perubahan mengenai peran rumah tanggapun terjadi dan membawa implikasi yang penting yaitu merasanya laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan atau mengalami penurunan dominasi kekuasaan dalam keluarga.

Laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa berhak bekerja dimana saja, didalam rumah maupun diluar rumah. Setiap orang wajib mandiri, tidak tergantung pada yang lain, tetapi harus bisa bekerjasama. Suami dan istri adalah dua sosok yang memiliki potensi yang sama. Oleh karena itu mereka harus saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensinya. Masing-masing bisa berkarier sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Kondisi seperti itu dapat mendukung keharmonisan dalam rumah tangga.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak para perempuan atau istri menjadi kepala keluarga karena mereka merasa mampu dibanding laki-laki atau suami. Hal ini bukan persoalan siapa yang menjadi kepala keluarga, karena kepala keluarga bukanlah sebagai penguasa ataukah pemegang otoritas tetapi sebagai fasilitator dalam keluarga. Walau sebagian istri masih menganggap suami sebagai pemimpin dalam keluarga namun dalam urusan kebutuhan hidup rumah tangga lebih banyak ditanggung oleh perempuan atau istri.

SARAN

Penelitian mencoba mengungkap konstruksi istri yang bekerja tentang peran suami dalam keluarga. Karena selama ini perempuan selalu direndahkan dengan kemampuan fisiknya yang tidak bisa menyaingi laki-laki, namun dari hasil penelitian ini menjelaskan jika perempuan juga bisa bekerja lebih baik dibanding laki-laki. Apalagi jika perempuan atau istri memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding suami.

Oleh karena itu saran yang diberikan *pertama*, yaitu Pembekalan keterampilan (*softskill*) dan peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan formal dan informal sangat dibutuhkan bagi masyarakat dengan keadaan ekonomi pasca krisis dan persaingan dunia kerja yang ketat di Indonesia. Hal ini dikarenakan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan. Dari penelitian yang dilakukan bahwa perempuan bisa menduduki diatas laki-laki dan tidak selalu berada dibawah naungan laki-laki khususnya bagi yang sudah berkeluarga.

Kedua, sediakan lebih banyak lagi ruang publik bagi perempuan karena terbukanya ruang publik bagi perempuan akan memberikan sumbangan yang berharga bagi kemajuan masyarakat. Produktifitas mereka tidak kalah dengan laki-laki, bahkan sebagian justru lebih baik. Apalagi jika semakin banyak perempuan berkarir untuk ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik. Semakin banyak perempuan yang sukses dalam karir ini, masyarakat dan negara akan semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra dan Heddy Shri. 2000. Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post Modernistis, dalam Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press.
- Berger, P. L & Luckmann, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Creswell, J. W. (1997). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. Sage: Thousand Oaks.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary. Jakarta: PT Gramedia
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, S & Foss, K. A. (2005). *Theories of human communication*. Singapore: Thomson & Wadsworth.
- Poloma, Margareth. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Samuel, Hanneman.(2012). *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok : Kepik